

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Gangguan spektrum autisme merupakan gangguan perkembangan yang biasanya muncul sebelum seseorang berusia 3 tahun pada aspek komunikasi, aspek interaksi-sosial, dan juga aspek perilaku. Siswa dengan gangguan spektrum autisme biasanya memiliki karakteristik seperti mengisolasi diri, adanya gerakan atau ucapan yang repetitif seperti *hand flapping*, *stimming*, berlari, mondar-mandir, berputar-putar, memanjat, dan melompat-lompat, adanya keterbatasan dalam minat dan juga keinginan.

Gangguan komunikasi yang dialami siswa dengan autisme disebabkan oleh adanya hambatan perkembangan bahasa. Bahasa merupakan alat dalam berkomunikasi yang fungsinya antara lain untuk mengungkapkan pikiran, keinginan, dan kebutuhan seseorang. Bahasa mencakup setiap bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh pikiran dan perasaan dalam menyampaikan suatu makna pada lawan bicara. Dalam berbahasa, diperlukan penggunaan tanda-tanda atau simbol seperti ekspresi muka, isyarat, dan gestur. Kemampuan berbahasa yang perlu dikuasai oleh setiap orang dibagi menjadi dua yaitu kemampuan bahasa reseptif dan kemampuan bahasa ekspresif. Kemampuan bahasa reseptif mengacu pada kemampuan seseorang dalam memahami bahasa baik secara lisan maupun tulisan. Kemampuan ini biasa disebut sebagai *input* atau masukan, contohnya yaitu bagaimana cara siswa merespons instruksi yang diberikan oleh guru. Sedangkan kemampuan bahasa ekspresif mengacu pada kemampuan seseorang dalam mengekspresikan keinginan dan kebutuhan melalui komunikasi verbal atau non verbal, Kemampuan ini biasa disebut sebagai *output* atau keluaran, contohnya adalah kemampuan siswa dalam mengungkapkan rasa lapar atau tidak nyaman.

Pada siswa autis yang mengalami perkembangan bahasa, siswa mengalami defisit kosakata di mana adanya kekurangan pembendaharaan kata dibandingkan orang pada umumnya, sehingga siswa sering kali menunjukkan respons yang minim ketika berkomunikasi. Siswa autis cenderung memiliki perilaku membeo (*echolalia*) dan menampilkan penggunaan kata yang

berulang-ulang karena adanya keterbatasan dalam berbahasa. Hal ini menyebabkan siswa dengan autisme mengalami kesulitan dalam berbahasa ekspresif yaitu mengungkapkan keinginan serta kebutuhannya.

Ketidakkampuan seseorang dalam mengkomunikasikan keinginannya dapat memunculkan bentuk ungkapan yang tidak sesuai, contohnya perilaku agresif seperti memukul, mencakar, merebut barang, dan mengganggu teman. Meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif, yaitu pada mengutarakan keinginan pada siswa autis dapat menjadi upaya yang efektif dalam mengurangi munculnya masalah perilaku pada siswa dan mengembangkan kemampuan berkomunikasi. Kemampuan berbahasa ekspresif dapat berfungsi sebagai fondasi dasar dalam mempelajari hal baru, dan sarana bagi siswa untuk melibatkan diri dalam interaksi-sosial serta dapat membantu siswa untuk membangun relasi dan melakukan imitasi perilaku seperti bertanya untuk memperoleh informasi serta meminta barang. Untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif, siswa dengan autisme membutuhkan metode khusus, contohnya metode *Applied Behavior Analysis* (ABA).

Metode ABA merupakan cabang ilmu yang menggunakan prosedur modifikasi perilaku dalam membantu seseorang membangun kemampuan dengan ukuran nilai-nilai yang ada di masyarakat. Metode ini berfokus pada pengkondisian perilaku dan bertujuan untuk membantu siswa dengan gangguan spektrum autisme dalam mengurangi ketergantungan terhadap orang lain dan meningkatkan kemandirian. Metode ABA memiliki kelebihan yaitu terstruktur, terarah, dan terukur karena penerapannya yang sistematis. Metode ini memiliki berbagai macam teknik dalam pelaksanaannya, dua teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *prompting* dan *reinforcement*.

Teknik *prompting* merupakan kegiatan pemberian bantuan dalam bentuk apapun yang bertujuan untuk memberikan stimulus kepada siswa sehingga munculnya respons yang tepat. Sedangkan teknik *reinforcement* merupakan kegiatan pemberian respons sebagai umpan balik dengan tujuan memotivasi atau memberikan koreksi terhadap suatu perilaku siswa.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Crystal N. Bowen, dkk. yang melibatkan tiga anak autisme dengan hambatan bahasa ringan mengalami peningkatan spontanitas dan kemandirian dalam bertanya mengenai informasi. Ketiga anak juga dapat membedakan “apa”, “siapa”, dan “bagaimana” setelah adanya pelatihan kemampuan bahasa ekspresif dalam mengungkapkan keinginan dengan teknik *prompting*.¹ Begitu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Philip W. Drash, dkk. yaitu melatih keterampilan meminta pada 3 orang anak dengan memberikan *prompt* dapat meningkatkan kemampuan verbal anak dan adanya perolehan meminta mainan pada guru.²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara guru kelas yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 19 Agustus 2023, tercatat salah satu siswa dengan inisial nama N yang masih kesulitan untuk meminta ke kamar mandi ketika ia ingin buang air kecil. N merupakan siswa kelas 7 Sekolah Menengah Pertama yang bersekolah di Maitri School dengan kemampuan komunikasi baik dan memiliki kosakata yang cukup. N dapat menjawab pertanyaan sehari-hari yang telah familiar olehnya pada saat *circle time*, contohnya menjawab “N bawa makanan apa?” dan “N rumahnya dimana?”. N telah dapat berkomunikasi secara verbal dan menguasai kemampuan *toilet training* serta buang air secara mandiri namun N masih kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya, contohnya ketika ia ingin ke kamar mandi saat ia ingin buang air kecil atau ketika N meminta bantuan saat melakukan sesuatu. Hal ini menyebabkan N sering kali menahan buang air kecil dan berakhir buang air kecil di celana. N merupakan siswa autisme yang *rigid* dan memiliki sensitivitas cukup tinggi pada waktu, N hanya akan buang air kecil di saat ia akan menggigit apabila menemukan perubahan waktu dalam rutinitas, N juga memiliki waktu-waktu ketika ia akan buang air kecil di kelas pada saat yang sama yaitu pagi hari sebelum memulai pembelajaran, waktu *snack time*, dan makan siang. Intervensi yang selama ini telah dilakukan oleh guru adalah mengantar N ke kamar mandi di beberapa waktu tertentu dan memberikan siswa instruksi untuk buang air

¹ Crystal N. Bowen dkk, *The Effects of The Question “What do you want?” on Mand Training Outcomes of Children with Autism*, Journal of Applied Behavior Analysis. Vol. 45, No.4 h. 836

² Philip W. Drash, *Using Mand Training to Establish an Echoic Repertoire in Young Children with Autism*, The Analysis of Verbal Behavior. Vol.16 No.29 h. 36

kecil. Saat melakukan aktivitas, N sering melamun dan kehilangan fokus sehingga saat ke kamar mandi ia butuh dampingan dan pengawasan guru hingga proses buang air kecil selesai. Perlakuan ini diduga belum efektif karena siswa tidak menunjukkan adanya perubahan dan masih ditemui bercak buang air kecil pada celana siswa saat guru melakukan pengecekan. Intervensi lanjutan yang akan dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah menerapkan teknik *prompting* dan *reinforcement* yang merupakan bagian dari metode ABA.

Metode *Applied Behavior Analysis* (ABA) menekankan pada modifikasi perilaku siswa dengan tujuan siswa menguasai berbagai kemampuan dengan ukuran standar di masyarakat pada umumnya. Metode ABA memiliki upaya kontrol perilaku pada siswa dan bekerja dengan cara mengurai berbagai aktivitas yang kompleks menjadi bagian-bagian kecil sesuai kemampuan dan kebutuhan siswa. Dalam penelitian ini, teknik metode ABA yang digunakan adalah *prompting* yaitu berupa penerapan *modelling prompt* dengan melakukan demonstrasi cara menyatakan keinginan secara verbal menggunakan kata dan kalimat serta pemberian bantuan ketika anak belum memberikan respons yang sesuai. Peneliti juga akan melakukan kegiatan *reinforcement* yaitu kegiatan pemberian penguatan sebagai motivasi bahwa anak telah melakukan hal yang benar. Bentuk penguatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa pujian setiap anak dapat melakukan hal yang benar. Berdasarkan penelitian Anita Carolina Hendarko dan Ike Anggraika dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa yaitu adanya kontak mata dengan teknik *prompting* dan *reinforcement*, terbukti bahwa pemberian *prompt* dan *positive reinforcement* dapat meningkatkan kontak mata pada siswa dalam 10 kali *trial*.³

Dari permasalahan dan solusi yang telah dijabarkan, peneliti akan melakukan penelitian *Single Subject Research* (SSR) terkait upaya meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif, yaitu mengungkapkan keinginan untuk ke kamar mandi sebelum buang air kecil dan meminta bantuan pada siswa autis kelas 7 SMPLB dengan Metode ABA teknik *prompting* dan *reinforcement*. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan

³ Anita Carolina Hendarko dan Ike Anggraika, *Efektivitas Teknik Prompting dan Positive Reinforcement untuk Meningkatkan Frekuensi Kontak Mata pada Anak Prasekolah dengan Autisme*, Jurnal Psikogenesis, Vol. 6, No.2, 2018. hh. 181-182

berbahasa ekspresif yaitu dalam mengungkapkan keinginan pada siswa autis jenjang Sekolah Menengah Pertama di Maitri School sehingga siswa dapat mengekspresikan kebutuhannya untuk ke kamar mandi sebelum pergi ke kamar mandi serta meminta bantuan memakai celana untuk mengurangi masalah perilaku siswa.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada siswa dengan gangguan spektrum autisme yang memiliki hambatan perkembangan bahasa?
2. Apakah Metode ABA Teknik *prompting* dan *reinforcement* memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbahasa ekspresif siswa autis?
3. Apakah penerapan *modelling prompt* dan *social reinforcement* dapat meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif siswa autis?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dideskripsikan, maka masalah yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif yaitu mengungkapkan keinginan pergi ke kamar mandi dan meminta bantuan pada siswa autis kelas VII di SLB Maitri School melalui metode ABA Teknik *prompting* (*modelling prompt*) dan teknik *reinforcement* (*social reinforcement*)
2. Meningkatkan kemampuan mengungkapkan keinginan secara verbal melalui pengucapan kata kunci (*keyword*)
3. Meningkatkan kemampuan mengungkapkan keinginan secara verbal melalui penyampaian kalimat lengkap
4. Meningkatkan kemampuan mengungkapkan meminta bantuan memakai celana setelah buang air kecil

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dideskripsikan di atas, maka masalah *Single Subject Research* (SSR) yang dirumuskan adalah “Apakah penerapan Metode ABA Teknik *Prompting* dan *Reinforcement* berpengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada mengungkapkan keinginan pada siswa autis?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat pengaruh penerapan metode ABA teknik *prompting* dan *reinforcement* dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif yaitu mengungkapkan keinginan pada siswa dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) kelas VII SMPLB.

F. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai referensi dalam mengkaji penerapan metode *prompting* dan *reinforcement* untuk meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif pada anak autis. Selain itu, hasil penelitian diharapkan berguna dalam meningkatkan kemampuan berbahasa ekspresif yaitu mengungkapkan keinginan untuk ke kamar mandi ketika siswa ingin buang air kecil dan dapat mengurangi masalah perilaku pada siswa yang bersangkutan.